

# PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI INOVATOR DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI KOTA PARIAMAN

**Jezi Adrian Putra**

*Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNP*

## *Abstract*

*The goal of this research are to see information about the headmasters role as an innovator. The population is 349 teachers and the sample is 83 people that taken by proportional random sampling. The instrument of this research is question with Likert scale model that had tested for validity and reliability. Data analyzed using mean score and performance level. The result of this research are the headmasters role as an innovator in SMP Negeri Kota Pariaman stay in good enough category.*

*Key word : headmasters role as an innovator*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan, menjadikan setiap individu maupun kelompok harus memulai untuk melakukan perubahan dan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan untuk mengejar efisiensi dan efektivitas pencapaian tujuan dalam kehidupan. Pada era globalisasi dan reformasi ini tantangan bagi dunia pendidikan semakin kompleks, dimulai dari penambahan jumlah penduduk yang begitu cepat dan sekaligus bertambahnya keinginan masyarakat untuk mendapat pendidikan, yang secara kumulatif menuntut ketersediaan sarana pendidikan yang memadai. Selanjutnya perkembangan ilmu pengetahuan yang modern menghendaki dasar-dasar pendidikan yang kokoh dan penguasaan kemampuan terus-menerus, yang menuntut pendidikan yang lebih lama sesuai dengan konsep pendidikan seumur hidup (*Life long education*).

Keseluruhan tantangan dan persoalan tersebut memerlukan pemikiran kembali yang mendalam dan pendekatan baru yang progresif. Gagasan baru sebagai hasil pemikiran kembali haruslah mampu memecahkan persoalan yang tidak terpecahkan hanya dengan cara yang tradisional atau komersial. Gagasan dan pendekatan baru yang memenuhi ketentuan inilah yang dinamakan inovasi dalam dunia pendidikan.

Pelaksanaan inovasi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari seorang inovator atau pelaksana inovasi itu sendiri. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan kepala sekolah sebagai inovator pendidikan di sekolah, bertanggung jawab untuk keberhasilan dari suatu lembaga pendidikan secara keseluruhan. Menurut Mulyasa (2011:98) dalam mengelola sekolah, peran kepala sekolah meliputi

EMASLIM (*Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator, Dan Motivator*). Kepala sekolah adalah inovator di sekolah. menurut Komariah dkk (2005:23) inovator adalah para pembaharu, perintis/pioner, atau orang yang paling cepat membuka diri dan menerima inovasi, bahkan menjadi pencari inovasi. Selanjutnya Wikipedia (2009) mengemukakan bahwa “*an innovator in a general sense, is a person or an organization who is one of the first to introduce into reality something better than before.*” Dalam rangka melakukan peran sebagai inovator, kepala sekolah berperan sebagai seseorang yang membuat inovasi. Mc Keown dalam Ancok (2012:35) menyatakan bahwa inovasi adalah suatu perubahan dari sesuatu hal, baik bersifat inkremental (sedikit demi sedikit) maupun perubahan yang bersifat radikal. dalam hal ini kepala sekolah melakukan (pembaharuan) sistem pendidikan yang dianggap masih bersifat monoton dan klasikal, sehingga dengan adanya inovasi diharapkan akan tercipta suasana pendidikan yang berkualitas, yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Menurut Mulyasa (2011:118) kepala sekolah sebagai seorang inovator harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengimplementasikan ide-ide baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan di sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Selanjutnya Marno (2007:55) menyatakan bahwa kepala sekolah sebagai inovator dalam melaksanakan perannya, harus memiliki gagasan baru dan mampu mengimplementasikan ide-ide baru serta memiliki kemampuan dalam mengatur lingkungan sekolah.

Secara umum pelaksanaan peran kepala sekolah di SMPN di kota Pariaman sudah berjalan dengan baik. Namun jika dilihat dari peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah masih tergolong rendah. Permasalahan sekarang adalah kurangnya peran kepala sekolah sebagai inovator khususnya di SMP Negeri Kota Pariaman. Dilihat dari aspek pengelolaan sekolah, belum banyak pembaharuan atau perubahan yang mampu dilakukan oleh kepala sekolah sebagai inovator pendidikan. Hal ini terungkap dari wawancara informal penulis pada bulan Maret 2013 dengan beberapa orang guru di SMP Negeri 1 Kota Pariaman. Selanjutnya dari wawancara tersebut terungkap pula beberapa fenomena yang terjadi berkaitan dengan masih kurangnya peran kepala sekolah sebagai inovator di SMP Negeri Kota Pariaman, seperti: (1) Kepala sekolah kurang menciptakan hubungan baik di lingkungan sekolah, hal ini terlihat dari masih adanya guru yang kurang senang dengan perilaku kepala sekolah dan guru lainnya, serta perbedaan perlakuan dari kepala sekolah terhadap guru yang satu dengan guru yang lain, (2) Kepala sekolah kurang mengembangkan gagasan-gagasan baru untuk pengembangan sekolah, hal ini dinilai dari belum banyaknya terobosan dan ide-ide dalam bentuk program sekolah yang dapat meningkatkan mutu pendidikan serta program yang dijalankan masih menjalankan program yang sebelumnya, (3) Kepala sekolah belum mengimplementasikan ide-ide/program baru yang dirancang oleh sekolah maupun pemerintah dengan baik. Hal ini terlihat dari banyaknya kelemahan dan kekurangan dari penyelenggaraan program-program baru yang dilaksanakan sekolah, (4) Kepala sekolah belum

mengintegrasikan program yang direncanakan sekolah dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sekolah dengan baik. Seperti pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan kesiswaan yang belum sesuai dengan visi dan misi sekolah serta tujuan pendidikan nasional, (5) Kepala sekolah kurang memberikan keteladanan kepada semua personel sekolah. Hal ini terlihat dari kepala sekolah yang masih terlambat datang ke sekolah dan pergi keluar tanpa pemberitahuan kepada staf yang berwenang di sekolah, (6) Kepala sekolah kurang mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif bersama guru. Hal ini dinilai dari jaranginya kepala sekolah memberikan pembinaan dan bantuan pengajaran secara langsung kepada guru di sekolah.

Fenomena ini terjadi dikarenakan kepala sekolah masih mengabaikan masalah-masalah hubungan antar pribadi, kepala sekolah masih melaksanakan program-program lama yang telah ada, terbatasnya sumber daya manusia serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk pengimplementasian ide-ide baru di sekolah, pengintegrasian program di sekolah belum dianggap penting karena tujuan sekolah yang masih terfokus pada hal-hal yang sifatnya umum, jiwa kepemimpinan kepala sekolah yang masih kurang sehingga belum bisa menjadi contoh teladan bagi setiap warga di sekolah, sulitnya kepala sekolah merubah kebiasaan mengajar guru-guru senior yang masih melakukan pembelajaran konvensional dan sulit memberikan pembinaan tentang model-model pembelajaran terbaru yang lebih inovatif dan efektif sesuai dengan perkembangan lingkungan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh guru Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman sebanyak 349 orang. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Proportional stratified Random Sampling* dengan menggunakan kriteria Strata populasi  $\leq S1$  dan  $> S1$  dan masa kerja  $\leq 10$  thn dan  $>10$  thn sehingga didapatkan hasil pengambilan sampel sebanyak 83 orang guru. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan rumus rata-rata dan tingkat capaian klasifikasi.

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian ini akan menguraikan deskripsi data tentang persepsi guru tentang peran kepala sekolah sebagai inovator meliputi; (1) Menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, (2) Mencari gagasan baru, (3) mengimplementasikan ide-ide baru, (4) mengintegrasikan seluruh kegiatan sekolah, (5) memberikan keteladanan, dan (6) mengembangkan model-model pembelajaran inovatif.

Hasil pengolahan data dilihat dari hasil rekapitulasi peran kepala sekolah dalam hal menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan secara keseluruhan dimana skor tertinggi diperoleh pada aspek menghargai nilai-nilai etis dengan skor rata-rata 3,61. Selanjutnya mendelegasikan tugas dengan skor rata-rata

3,58. Dan dalam aspek bekerja sama dengan guru serta berkomunikasi dengan guru memiliki nilai yang sama yaitu dengan skor rata-rata 3,55. Sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada aspek memotivasi guru dengan skor rata-rata 3,1. Secara keseluruhan skor rata-rata dari peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan sudah terlaksana dengan cukup baik (3,57).

Selanjutnya hasil pengolahan data dilihat dari hasil rekapitulasi peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mencari gagasan baru secara keseluruhan dimana skor tertinggi diperoleh pada aspek menghargai nilai-nilai etis dengan skor rata-rata 3,61. Selanjutnya mendelegasikan tugas dengan skor rata-rata 3,58. Dan dalam aspek melihat pola dari program yang sudah ada dengan skor rata-rata 3,87. Selanjutnya pada aspek menerima semua gagasan baru dengan skor rata-rata 3,7, diikuti dengan meninggalkan pola lama dengan skor rata-rata 3,7 dan mengkombinasikan pola baru dengan rata-rata 3,6. Sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada aspek memilah program lama untuk menemukan gagasan baru dengan skor rata-rata 3,1. Secara keseluruhan skor rata-rata dari peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mencari gagasan baru sudah terlaksana dengan baik (3,6).

Kemudian hasil pengolahan data dilihat dari hasil rekapitulasi peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengimplementasikan ide-ide baru secara keseluruhan dimana skor tertinggi diperoleh pada aspek menerapkan sebagian ide-ide baru dengan skor rata-rata 3,76. Selanjutnya pembinaan penerapan ide-ide baru dengan skor rata-rata 3,72. Untuk aspek melanjutkan dan menjaga keterlaksanaan ide-ide baru dengan skor rata-rata 3,69. Dan aspek memberi penghargaan atas keberhasilan penerapan ide baru dengan skor rata-rata 3,56. Sedangkan skor rata-rata terendah pada aspek dukungan pelaksanaan ide baru dengan skor rata-rata 3,1. Secara keseluruhan skor rata-rata dari peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengimplementasikan ide-ide baru sudah terlaksana dengan baik (3,62).

Selanjutnya hasil pengolahan data dilihat dari hasil rekapitulasi peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengimplementasikan ide-ide baru secara keseluruhan dimana skor tertinggi diperoleh pada aspek menerapkan sebagian ide-ide baru dengan skor rata-rata 3,76. Selanjutnya pembinaan penerapan ide-ide baru dengan skor rata-rata 3,72. Untuk aspek melanjutkan dan menjaga keterlaksanaan ide-ide baru dengan skor rata-rata 3,69. Dan aspek memberi penghargaan atas keberhasilan penerapan ide baru dengan skor rata-rata 3,56. Sedangkan skor rata-rata terendah pada aspek dukungan pelaksanaan ide baru dengan skor rata-rata 3,1. Secara keseluruhan skor rata-rata dari peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengimplementasikan ide-ide baru sudah terlaksana dengan baik (3,62).

Kemudian hasil pengolahan data dilihat dari hasil rekapitulasi peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengintegrasikan seluruh kegiatan sekolah secara keseluruhan dimana skor tertinggi diperoleh pada aspek membantu mengintegrasikan kegiatan pembelajaran dengan skor rata-rata 3,62. Selanjutnya aspek mengintegrasikan program secara efektif, efisien dan produktif dengan

skor rata-rata 3,60. Dan dalam aspek bekerja menjamin keterlaksanaan program dan keberhasilan tujuan dengan skor rata-rata 3,54. Sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada aspek penyusunan rencana program dengan skor rata-rata 3,52. Secara keseluruhan skor rata-rata dari peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengintegrasikan seluruh kegiatan sekolah sudah terlaksana dengan cukup baik (3,57).

Selanjutnya hasil pengolahan data dilihat dari hasil rekapitulasi peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal memberikan keteladanan secara keseluruhan dimana skor tertinggi diperoleh pada aspek memberikan keteladanan sikap dan tingkah laku dengan skor rata-rata 3,72. Dan aspek memberikan keteladanan tentang kedisiplinan dan berpakaian baik dengan skor rata-rata 3,65. Sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada aspek memberikan keteladanan sebagai pemimpin dengan skor rata-rata 3,35. Secara keseluruhan skor rata-rata dari peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal memberikan keteladanan sudah terlaksana dengan cukup baik (3,57).

Kemudian hasil pengolahan data dilihat dari hasil rekapitulasi peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif secara keseluruhan dimana skor tertinggi diperoleh pada aspek mengembangkan profesionalisme guru dengan skor rata-rata 3,77. Selanjutnya merancang bahan-bahan pembelajaran di kelas dengan skor rata-rata 3,60. Aspek melibatkan guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif dengan skor rata-rata 3,59. Aspek memberikan kesempatan bagi guru dalam pembelajaran dengan skor rata-rata 3,55. Aspek mengarahkan guru dalam penggunaan media berbasis teknologi dengan skor rata-rata 3,34. Dan pada aspek bekerja membantu guru dalam penerapan model-model pembelajaran yang inovatif dengan skor rata-rata 3,52. Sedangkan skor rata-rata terendah terdapat pada aspek menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan lingkungan dengan skor rata-rata 3,19. Secara keseluruhan skor rata-rata dari peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif sudah terlaksana dengan cukup baik (3,57).

Secara keseluruhan, rata-rata skor yang diperoleh telah menunjukkan bahwa kepala sekolah telah melaksanakan perannya sebagai inovator dengan cukup baik di SMP Negeri Kota Pariaman. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Peran Kepala Sekolah sebagai Inovator di Sekolah Menengah Pertama Negeri terlaksana dengan cukup baik (3,57).

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan data hasil analisis yang telah penulis kemukakan, dapat dilihat peran kepala sekolah sebagai inovator masih ada aspek-aspek yang belum optimal, kurangnya peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan di sekolah menengah pertama negeri kota pariaman khususnya pada aspek bekerja sama dengan guru, berkomunikasi dengan guru, memotivasi guru dan mendelegasikan disebabkan karena adanya kemungkinan bahwa kepala sekolah jarang berinteraksi dan kurang peduli

dengan permasalahan yang dihadapi oleh guru serta kurang memperhatikan iklim kerjasama diantara sesama guru, yang mengakibatkan kerjasama masih belum terlaksana dengan baik. Selain itu kepala sekolah kurang cakap dan terampil dalam berkomunikasi. Hal ini mungkin disebabkan karena kurangnya pengalaman kepala sekolah dan masih beradaptasi dengan lingkungan guru dan sekitarnya.

Dari segi memberikan motivasi kemungkinan kepala sekolah kurang memahami pentingnya motivasi untuk pelaksanaan tugas guru. Dan lebih mengutamakan kinerja yang bagus yang sesuai dengan keinginannya, serta kepala sekolah masih membedakan guru-guru yang akan diserahkan tugas dengan lebih percaya kepada guru yang sering didelegasikannya tugas, karena takut jika pekerjaan yang didelegasikan kurang mampu didelegasikan kepada guru-guru yang jarang diberikan kepercayaan.

Sehubungan dengan analisis yang penulis kemukakan, Danim (2012:73) menjelaskan bahwa dalam menjalin hubungan yang harmonis kepala sekolah harus mampu menempatkan diri dalam kelompok, mampu menciptakan kepuasan pada diri bawahan/guru, bersikap terbuka terhadap kelompok kerja, kemampuan mengambil hati melalui keramah tamahan, menghargai nilai-nilai etis, pemerataan tugas dan tanggung jawab, berikhtikad baik, adil, menghormati dan menghargai orang lain dalam hal ini adalah guru. Jadi dengan hal yang demikian kepala sekolah mampu untuk meningkatkan perannya agar perannya sebagai inovator sebagai kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan lebih baik dari sebelumnya.

Selanjutnya peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mencari gagasan baru di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman juga kurang optimal pada aspek memilah pola lama untuk menemukan gagasan baru, disebabkan karena dahulunya kepala sekolah yang sekarang belum diangkat sebagai kepala sekolah di sekolah yang sekarang. Dan kemungkinan kepala sekolah berasal dari sekolah yang berbeda dengan jabatannya di sekolah yang sekarang sehingga belum pernah melihat program-program yang lama, dan kurang mengetahui tentang kelemahan dan kelebihan program terdahulu. Selanjutnya kepala sekolah kurang proaktif untuk bertanya kepada guru tentang program-program yang telah dilaksanakan pada kepemimpinan kepala sekolah yang sebelumnya. Jadi dapat disimpulkan lemahnya hubungan kepala sekolah dengan guru menjadikan kepala sekolah kurang mendapatkan informasi untuk pengembangan program-program selanjutnya, dan berdampak kepada pencapaian tujuan pendidikan di sekolah.

Belum optimalnya peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengimplementasikan ide-ide baru di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman pada aspek memberi penghargaan atas keberhasilan ide, mungkin disebabkan karena kepala sekolah kurang menilai sisi positif dari pelaksanaan ide dan menginginkan adanya ide/program yang lebih sesuai dengan keinginannya. Selanjutnya keterbatasan pembiayaan dan sarana prasarana menjadi masalah utama sehingga kepala sekolah kurang memberikan dukungan atas pelaksanaan ide-ide baru. Jadi dapat dianalisis kurang optimalnya peran

kepala sekolah sebagai inovator pada dua aspek tersebut, karena kepala sekolah mengharapkan program yang lebih baik dari yang dilaksanakan serta kurangnya dana, sarana dan prasarana pendukung yang menjadikan kurang banyak program-program yang inovatif mendapatkan dukungan.

Belum optimalnya peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengintegrasikan seluruh kegiatan sekolah di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman khususnya pada aspek penyusunan rencana program disebabkan karena dalam penyusunan program, guru kurang banyak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Kemungkinan hanya pihak yang berwenang seperti wakil kepala sekolah permasing-masing bidang yang ditunjuk untuk menyusun rencana program. Sementara guru sebagai pelaksana kebijakan kurang dilibatkan dalam perencanaan tersebut. Selanjutnya kepala sekolah belum mampu menjamin keterlaksanaan program kemungkinan karena kurangnya dukungan dari stakeholder terkait seperti dinas dalam membantu keterlaksanaan program. Sehingga kepala sekolah bimbang untuk menentukan keputusan karena keterbatasan biaya sekolah dalam melaksanakan sebuah program. Jadi dari hasil analisis yang dikemukakan oleh penulis peran kepala sekolah belum optimal karena belum melibatkan guru untuk penyusunan rencana program serta kurangnya dukungan dari stakeholder terkait dengan keputusan yang diambil kepala sekolah.

Belum optimalnya peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal memberikan keteladanan di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman pada aspek memberikan keteladanan sebagai pemimpin, disebabkan karena kepala sekolah belum punya cukup pengalaman dalam memimpin sekolah, hal ini dimungkinkan karena kepala sekolah yang menjabat sekarang baru diangkat dan seringnya pertukaran kepala sekolah menjadikan kepala sekolah yang baru harus beradaptasi kembali dengan lingkungan barunya. Jadi dapat dianalisis kurang optimalnya peran kepala sekolah sebagai inovator pada aspek memberikan keteladanan sebagai pemimpin, karena kepala sekolah masih harus beradaptasi dengan lingkungannya.

Belum optimalnya peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengembangkan model pembelajaran yang inovatif di Sekolah Menengah Pertama Negeri Kota Pariaman pada kelima aspek tersebut, mungkin disebabkan karena kepala sekolah seringkali mengintervensi metode pembelajaran guru yang nilai-nilai anak didiknya rendah. Selanjutnya kepala sekolah kurang melibatkan guru dalam pengembangan model pembelajaran yang inovatif, mungkin disebabkan karena kepala sekolah belum memahami model-model pembelajaran terbaru sehingga belum banyak memberikan masukan kepada guru tentang proses pembelajaran di kelas. Selanjutnya keterbatasan yang dimiliki kepala sekolah dalam penggunaan media berbasis teknologi juga menjadi sebab kenapa kepala sekolah belum banyak mengarahkan guru dalam penggunaannya untuk kegiatan pembelajaran serta kepala sekolah yang masih kurang peduli terhadap guru yang menggunakan teori-teori pembelajaran lama mengakibatkan kegiatan pembelajaran masih kurang sesuai dengan lingkungan. Jadi dapat dianalisis kurang optimalnya peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal

mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, karena kepala sekolah belum menguasai sepenuhnya tentang model-model pembelajaran terbaru dan cenderung membiarkan guru menggunakan model-model pembelajaran yang lama dan kurang sesuai dengan perubahan lingkungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, mengenai peran kepala sekolah sebagai inovator di SMP Negeri Pariaman dapat ditarik kesimpulan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator dalam hal menjalin hubungan baik dengan lingkungan berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,57. selanjutnya peran kepala sekolah dalam hal mencari gagasan baru berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,6.

Kemudian peran kepala sekolah dalam hal mengimplementasikan ide-ide baru berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,62. Berikutnya peran kepala sekolah dalam hal mengintegrasikan seluruh kegiatan sekolah berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,57. Peran kepala sekolah dalam hal memberikan keteladanan berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,57. Dan untuk peran kepala sekolah dalam hal mengembangkan model pembelajaran yang inovatif berada pada kategori cukup baik dengan skor rata-rata 3,57.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah menengah pertama negeri dapat dikategorikan terlaksana dengan cukup baik (3,57). Untuk itu perlu kiranya bagi kepala sekolah untuk dapat mempertahankan dan meningkatkan perannya sebagai inovator agar mendapat hasil yang lebih baik.

### ***Saran***

Berdasarkan hasil-hasil penelitian dan analisis yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat dipertimbangkan antara lain kepala sekolah sebagai inovator dalam hal menjalin hubungan harmonis dengan lingkungan, diharapkan agar interaktif dan peduli dengan guru, yang bisa dilakukan dengan berbincang-bincang santai serta bersenda gurau di ruangan guru pada saat sedang tidak mengajar. Selain itu kepala sekolah diharapkan dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan mempelajari ilmu komunikasi baik dari buku-buku sumber dan pelatihan-pelatihan. Selanjutnya kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mencari gagasan baru, diharapkan agar proaktif bertanya kepada guru-guru yang sudah lama bertugas di sekolah tersebut, agar memiliki pengetahuan tentang program-program terdahulu dan bisa melihat kelebihan dan kelemahan program terdahulu untuk dikembangkan secara lebih baik. Kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengimplementasikan ide-ide baru, diharapkan agar objektif dalam menilai keterlaksanaan suatu program dan memberikan penghargaan terhadap keberhasilan pelaksanaan ide/program. Hal



ini akan berdampak kepada motivasi guru dan mampu melaksanakan program dengan lebih baik lagi. Serta dalam menjalankan perannya kepala sekolah harus lebih kreatif agar keterbatasan sarana dan pembiayaan sekolah dapat diatasi dengan baik. Kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengintegrasikan seluruh kegiatan sekolah, diharapkan agar melibatkan guru dalam pengambilan keputusan dan penyusunan rencana program agar guru sebagai pelaksana dapat memahami tugas-tugasnya dengan baik. Dan juga dalam menjalin hubungan dengan stakeholder terkait, diharapkan kepala sekolah mengembangkan kemampuan negosiasi dan lobi agar kepentingan sekolah dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Kepala sekolah sebagai inovator dalam hal memberikan keteladanan, diharapkan mampu beradaptasi lebih cepat dengan lingkungan barunya dengan cara rutin berkomunikasi dengan guru dan meminta masukan kepada guru tentang kelemahannya sebagai seorang pemimpin agar mampu mengembangkan kemampuan kepemimpinannya dan mampu menjadi contoh teladan yang baik di sekolah. Kepala sekolah sebagai inovator dalam hal mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif, diharapkan agar memberikan keleluasaan kepada guru agar dapat mengembangkan proses pembelajaran di dalam kelas serta mempelajari dan memahami model-model pembelajaran baru yang dapat meningkatkan kegiatan belajar di sekolah. Selain itu kepala sekolah diharapkan mempelajari tentang penggunaan media berbasis teknologi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan agar mampu memberikan masukan kepada guru tentang penggunaannya dan penyesuaiannya dengan perubahan lingkungan yang terus terjadi.

Selanjutnya untuk pengawas diharapkan agar memberikan pembinaan dan mendorong sikap inovatif kepala sekolah dengan memberikan pengarahan dan bimbingan tentang program-program yang sesuai dengan potensi sekolah tujuan yang telah dirancang dapat dicapai dengan efektif dan efisien serta berdampak positif bagi kemajuan sekolah.

Guru sebagai rekan kerja kepala sekolah dalam melaksanakan proses pendidikan di sekolah diharapkan agar bekerjasama dengan kepala sekolah dengan memberikan masukan-masukan dan berbagai pengalaman-pengalaman yang dihadapi guru pada masa lalu agar tujuan sekolah kedepannya dapat dicapai dengan baik. Dan untuk penelitian selanjutnya, karena penelitian ini masih sederhana, oleh sebab itu disarankan kepada peneliti yang akan mengenai peran kepala sekolah sebagai inovator di sekolah agar dapat dilakukan dengan lebih lengkap dan sempurna lagi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ancok, Djameludin. 2012. *Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Komariah, Aan, dkk. 2005. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara